

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan Sampel

4.1.1. PT. Bank Centra Asia, Tbk

Bank Central Asia Tbk (selanjutnya ditulis “BCA”) didirikan di Negara Republik Indonesia dengan akte notaris Raden Mas Soeprapto tanggal 10 Agustus 1955 No. 38 dengan nama “N.V Perseroan Dagang dan Industrie Semarang Knitting Factory”. Akte ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. J A 5/89/19 tanggal 10 Oktober 1955 dan diumumkan dalam tambahan No. 595 pada Berita Negara No 62 tanggal 3 Agustus 1956. nama bank telah diubah beberapa kali; berdasarkan akte Wagio Suhardjo, SH pengganti notaris Ridwan Suselo tanggal 21 Mei 1974 No. 144, nama telah diubah menjadi PT Bank Central Asia. BCA telah mulai beroperasi pada tanggal 12 Oktober 1956.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasarnya, BCA beroperasi sebagai Bank Umum. BCA bergerak dibidang perbankan dan jasa keuangan lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia. BCA memperoleh ijin untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No 42855/U.M II tanggal 14 Maret 1957. BCA memperoleh ijin untuk melakukan

kegiatan usaha devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia 9/110/Kep/Dir/UD tanggal 28 Maret 1977.

BCA berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat berada di Jl. Jend. Sudirman Kav. 22-23. Bank Central Asia memiliki 772 kantor cabang dalam Negeri dan 2 kantor masing-masing di Hongkong dan Singapura.

Menutup tahun 2006, kondisi neraca BCA bagus, likuiditas yang memadai, margin bunga bersih yang lebih tinggi, pendapatan yang solid dari portofolio investasi dan tanpa eksposur nilai tukar yang material. BCA aktif dalam perdagangan obligasi lokal dan sebagai agen penjual Obligasi Ritel Indonesia (ORI), obligasi ritel pertama yang diterbitkan oleh pemerintah.

Pada tahun 2007, BCA menjadi pelopor dalam menawarkan produk kredit kepemilikan rumah dengan suku bunga tetap, yang berhasil meraih respon positif dari pasar. BCA meluncurkan kartu prabayar FlazzCard serta mulai menawarkan layanan *weekend banking* untuk terus membangun keunggulan di bidang perbankan transaksional.

4.1.2. PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (selanjutnya ditulis “BRI”) didirikan pada tanggal 18 Desember 1968 berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968. Pada tanggal 2 April 1992, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 tahun

1992, bentuk badan BRI diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Pengalihan BRI menjadi Persero diaktakan pada akta No. 133 tanggal 1 Juli 1992 oleh notaris Muhani Salim, S.H dan telah disahkan oleh menteri kehakiman dengan Surat Keputusan No. C2-6584.HT.01.01.TH.92 tanggal 12 Agustus 1992, serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 serta tambahan No. 3A tanggal 11 September 1992.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar BRI yang terakhir, ruang lingkup kegiatan BRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan program Pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha dibidang perbankan sesuai dengan Undang-undang dan peraturan yang berlaku, termasuk melakukan kegiatan sesuai dengan prinsip syariah.

Kantor pusat BRI berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 44-46 Jakarta dan memiliki kantor cabang dalam negeri 326, 11 kantor inspeksi, 13 kantor wilayah serta 1 kantor khusus.

BRI, sebagai salah satu bank besar di Indonesia juga menunjukkan perkembangan bisnis yang sangat menggembirakan selama tahun 2007. Pada sisi *assets* BRI merupakan yang ketiga terbesar di Indonesia. Pertumbuhan *assets* ini di dorong oleh pertumbuhan pinjaman yang tinggi, mencapai 26,11% *year on year*.

Dibandingkan tahun 2007, pada akhir tahun 2008, jumlah saham BRI mengalami peningkatan sebesar 0,061%, dari 12,32 miliar lembar menjadi 12,33 miliar. Hal ini terjadi karena adanya tambahan saham baru yang berasal dari konversi saham MSOP. Seiring dengan adanya saham baru, terjadi dilusi terhadap kepemilikan saham BRI oleh Pemerintah, dari 56,83% di akhir tahun 2007 menjadi 56,79% di akhir tahun 2008.

4.1.3. PT. Bank Danamon, Tbk

PT Bank Danamon Indonesia Tbk (selanjutnya ditulis “Bank”), berkedudukan di Jakarta dan didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 berdasarkan notaris Meester Raden Soedja, S.H No. 134. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. J.A.5/40/8 tanggal 24 April 1957 dan telah diumumkan dalam Tambahan Berita Negara No. 664, Berita Negara Indonesia No. 46 tanggal 7 Juni 1957.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank, ruang lingkup kegiatan bank adalah menjalankan kegiatan usaha dibidang perbankan sesuai dengan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah. Bank telah memulai kegiatan prinsip syariah pada tahun 2002.

Kantor pusat bank berlokasi di gedung Menara Bank Danamon Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. E4 No.6 Mega Kuningan, Jakarta. Bank Danamon mempunyai 86 cabang domestik, cabang pembantu

domestik 325, kantor cabang pembantu domestik simpan pinjam 739, kantor cabang syariah 6, kantor personal banking 10 dan 1 kantor perwakilan luar negeri (Cayman Islands).

Berdasarkan internal *self assessment* di tahun 2007, Danamon berhasil meraih peringkat 1,3, yang menunjukkan kinerja keseluruhan yang cukup baik serta kemampuan Danamon mengatasi terjadinya kondisi ekonomi dan finansial yang kurang menguntungkan.

Di bulan Februari tahun 2008, pemegang saham mayoritas Danamon, fullerton financial holding Pte. Ltd. (FFH), memutuskan untuk tidak melakukan penggabungan Danamon dengan Bank Internasional Indonesia (BII). Dengan keluarnya keputusan tersebut, FFH hanya akan menjadi pemegang saham mayoritas di Danamon.

4.1.4. PT. Bank Mandiri (persero), Tbk

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, (selanjutnya ditulis “Bank Mandiri” atau “bank) didirikan di negara Republik Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1998 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 75 tahun 1998 tanggal 1 Oktober 1998 dan berdasarkan akta No.10 yang dibuat oleh Notaris Sutjipto, S.H tanggal 2 Oktober 1998. Akta pendirian telah disahkan oleh Menteri Kehakiman berdasarkan Surat Keputusan No. C2-16561.HT 01.01.TH 98 tanggal 2 Oktober 1998, serta diumumkan pada Tambahan No. 6859 dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 97 tanggal 4 Desember 1998. Bank Mandiri didirikan dengan melakukan penggabungan usaha PT Bank Bumi

Daya (Persero) (BBD), PT Bank Dagang Negara (Persero) (BDN), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (Exim) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (Bapindo) (selanjutnya secara bersama-sama disebut “Bank Peserta Penggabungan”).

Perusahaan yang tercantum sebagai persero merupakan perusahaan yang sebagian besar sahamnya (minimal 51 %) dimiliki oleh pemerintah. Dan tercantum Tbk merupakan perusahaan yang sahamnya terdaftar di bursa efek dan dapat dimiliki oleh masyarakat luas sesuai ketentuan yang berlaku. Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank Mandiri, ruang lingkup Bank Mandiri adalah melakukan usahanya dibidang perbankan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bank Mandiri mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999.

Pada tahun 2006, Bank Mandiri telah membukukan peningkatan laba bersih sebesar 301%, bersamaan dengan membaiknya kualitas aktiva produktif dan meningkatnya kualitas pelayanan kepada nasabah.

Sedangkan pada tahun 2008 Bank Mandiri berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp 5,313 triliun, atau rata-rata tumbuh sebesar 106,5% pertahunnya dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Keberhasilan peningkatan kinerja yang signifikan membuktikan bahwa proses transformasi Bank Mandiri sejak tahun 2005 konsisten berada di jalur yang sesuai rencana.

4.1.5. PT. Bank CINB Niaga, Tbk

PT Bank Niaga Tbk (selanjutnya ditulis “Bank Niaga”) didirikan menurut hukum yang berlaku di Indonesia, berdasarkan akta pendirian perusahaan No. 90 yang dibuat dihadapan Meester Rden Soewandi, Notaris di Jakarta tanggal 26 September 1955 dan diubah akta dari Notaris yang sama No. 9 pada tanggal 4 November 1955. Akta-akta tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia (sekarang menjadi menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia) dengan Surat Keputusan No. J.A/5/110/15 tanggal 1 Desember 1955 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 71 tanggal 4 September 1956 Tambahan Berita Negara 729/1956.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank Niaga, ruang lingkup Bank Niaga yaitu menjalankan usaha perbankan sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang berlaku, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah. Bank Niaga telah menjalankan usaha berprinsip syariah pada tanggal 27 September 2004 dan disamping bank umum Niaga juga mendapat ijin sebagai Bank devisa dari Menteri Keuangan melalui Surat Keputusan No 249544.U.M.II tanggal 11 November 1955, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 7/116/Kep/Dir/UD tanggal 22 November 1974 dan Surat Keputusan dari Gubernur Bank Indonesia No.6/71/Kep/GBI/2004 tanggal 16 September 2004.

Kantor pusat Bank Niaga terletak di Jl. Jend. Sudirman Kav. 58 Jakarta. Saat ini Bank Niaga mempunyai kantor cabang domestik sebanyak 54, 7 unit syariah, 145 kantor cabang pembantu, 22 kantor pembayaran domestik dan 1 cabang luar negeri yaitu di Cayman Islands.

Sejak 2007 CIMG Niaga telah melakukan berbagai persiapan untuk melakukan proses merger Bank Niaga dengan LippoBank. Hal tersebut sebagai upaya dan tanggung jawab pemegang saham mayoritas dalam memenuhi ketentuan *Single Presence Policy* dan menjadi merger yang pertama untuk memenuhi ketentuan tersebut. Pada bulan Mei 2008 Bank Niaga berganti nama menjadi CIMB Niaga melalui RUPSLB. Perjanjian rencana merger CIMB Niaga dengan Lippo Bank ditandatangani pada bulan Juni 2008, dan diikuti dengan persetujuan rencana merger dari Bank Indonesia serta penerbitan Surat Tanda Terima Pemberitahuan Penggabungan dari Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia di bulan Oktober 2008. Lippo Bank resmi bergabung dengan CIMB Niaga pada 1 November 2008 yang disertai dengan peluncuran logo baru.

Melalui merger, CIMB Niaga telah menjadi bank kelima terbesar di Indonesia dalam hal jaringan cabang, dan keempat terbesar dalam hal jumlah ATM. Hal ini akan membuat CIMB Niaga mampu memperluas akses kepada para nasabah.

4.2. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan dari perusahaan sampel yang terdiri dari 5 perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ-45 selama 5 tahun berturut-turut sejak tahun 2006-2010 yang meliputi: Bank Central Asia Tbk, Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank Mandiri (persero) Tbk, dan Bank CIMB Niaga Tbk. Data tersebut diambil dari Laporan Keuangan yang dipublikasikan di internet oleh BEI melalui situs www.bei.co.id. Dari data keuangan tersebut diketahui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non Performing Loans* (NPL) yang dapat digunakan untuk memperhitungkan besarnya ratio profitabilitas perusahaan perbankan yang menjadi sampel.

Dengan menggunakan rumus-rumus yang telah tertera di BAB III, diperoleh perhitungan dari ROA, CAR, BOPO, DPK, LDR, dan NPL perusahaan sampel sebagai berikut:

4.2.1. *Return On asset* (ROA)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset. Data dari perhitungan diambil mulai tahun 2006-2010. Data dari perhitungan ROA tampak pada tabel 4.1 yang merupakan hasil olah dari penelitian berdasarkan laporan keuangan tahunan bank yang terdaftar pada sampel penelitian.

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan *Return On Asset (ROA)*

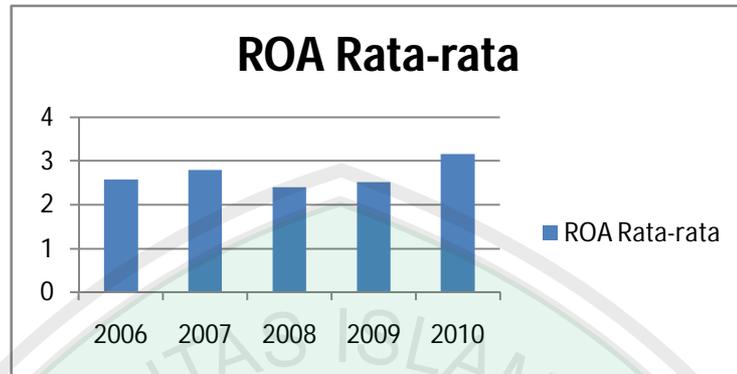
No	Nama Emitan	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata (%)
1	PT. Bank Central Asia, Tbk	3,43	2,94	3,14	3,17	4,30	3,40
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk	3,82	3,82	3,82	3,12	3,69	3,65
3	PT. Bank Danamon, Tbk	2,56	3,71	2,50	2,40	3,39	2,91
4	PT. Bank Mandiri (persero), Tbk	1,06	1,98	1,48	1,82	2,08	1,69
5	PT, Bank CINB Niaga, Tbk	2,00	3,63	1,05	2,02	2,36	2,21
Rata-rata		2,57	2,79	2,40	2,51	3,16	2,69
Tertinggi		3,82	3,82	3,82	3,17	4,30	3,40
Terendah		1,06	1,98	1,05	1,82	2,08	1,69

Sumber: Data sekunder diolah

Dari tabel 4.1 diatas, dapat diketahui ROA terbesar dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2006-2008 yaitu sebesar 3,82%. Pada tahun 2009 dan 2010 ROA tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia yaitu sebesar 3,17 dan 4,30%. Sedangkan ROA terendah pada tahun 2006, 2007, 2009, dan 2010 dimiliki oleh Bank Mandiri yaitu sebesar 1,06%, 1,98%, 1,82%, dan 2,08%. sedangkan pada tahun 2008 ROA terendah dimiliki oleh Bank CINB Niaga yaitu sebesar 1,05%.

Untuk mengetahui lebih jelas perkembangan ROA Bank yang menjadi samper dalam penelitian ini dapat dilihat pada grafik 4.1

Grafik 4.1
Perkembangan ROA rata-rata sampel 2006-2010



Rata-rata ROA perusahaan perbankan pada tahun 2006-2010 mengalami kenaikan dan penurunan yaitu pada tahun 2006 sebesar 2,57%, pada tahun 2007 naik menjadi 2,79%, akan tetapi pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 2,40%, namun pada tahun 2009 kembali mengalami kenaikan menjadi 2,51% dan pada tahun 2010 kembali naik menjadi 3,16%.

Secara umum, rata-rata ROA semua bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini selama tahun 2006-2010 adalah sebesar 2,69%. Hal ini berarti kemampuan bank yang terdaftar di LQ-45 tahun 2006-2010 dalam menghasilkan laba adalah sebesar 2,69%. Sebagai contoh jika laba keseluruhan dalam lima tahun adalah 1 milyar rupiah maka kemampuan ROA bank tersebut adalah sebesar Rp. 26.900.000,-

4.2.2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal bank yang dihitung dengan mengukur rasio antara modal bank (*equity capital*) dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

tahun 2006-2010. Keterangan mengenai perhitungan rasio CAR ini tampak pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

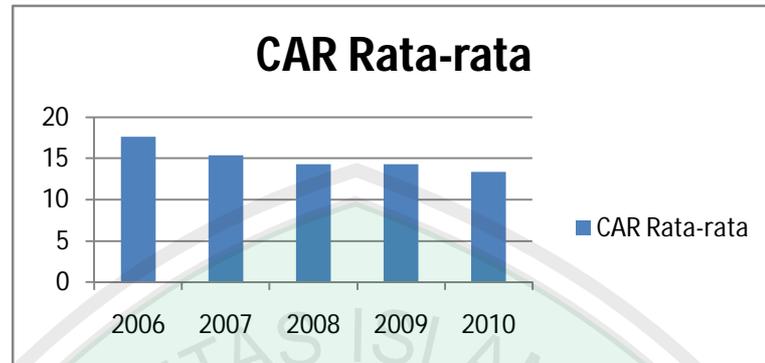
No	Nama Emitan	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata (%)
1	PT. Bank Central Asia, Tbk	22,09	19,22	15,78	15,33	14,96	17,48
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk	18,82	15,84	13,18	13,20	13,71	14,95
3	PT. Bank Danamon, Tbk	20,39	19,27	13,99	17,72	13,25	16,92
4	PT. Bank Mandiri (persero), Tbk	24,62	20,75	12,78	11,46	11,48	16,22
5	PT, Bank CINB Niaga, Tbk	2,00	1,87	15,59	13,59	13,24	9,26
Rata-rata		17,58	15,39	14,26	14,26	13,33	14,97
Tertinggi		24,62	20,75	15,78	17,72	14,96	17,48
Terendah		2,00	1,87	12,78	11,46	11,48	9,96

Sumber: Data skunder diolah

Dari tabel 4.2 diatas, dapat diketahui CAR terbesar pada tahun 2006 dan 2007 dimiliki oleh Bank Mandiri yaitu sebesar 24,62% dan 20,75%. Pada tahun 2008 CAR tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia yaitu sebesar 15,78%. Pada tahun 2009 CAR tertinggi dimiliki oleh Bank Danamon yaitu sebesar 17,72% dan CAR tertinggi tahun 2010 kembali dimiliki oleh Bank Central Asia yaitu sebesar 14,96%. Sedangkan CAR terendah pada tahun 2006 dan 2007 dimiliki oleh Bank CINB Niaga yaitu sebesar 2,00, dan 1,87. Sedangkan pada tahun 2008-2010 CAR terendah dimiliki oleh Bank Mandiri yaitu sebesar 12,78%, 11,46% dan 11,48%.

Untuk mengetahui lebih jelas perkembangan CAR Bank yang menjadi samper dalam penelitian ini dapat dilihat pada grafik 4.2

Grafik 4.2
Perkembangan CAR rata-rata sampel 2006-2010



Rata-rata CAR perusahaan perbankan pada tahun 2006-2010 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2006 sebesar 17,58%, pada tahun 2007 naik menjadi 15,39%, pada tahun 2008 menjadi 14,26%, pada tahun 2009 menjadi 14,26% dan pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan menjadi 13,33%.

Sedangkan rata-rata CAR bank yang terdaftar di LQ-45 selama tahun 2006-2010 secara umum adalah sebesar 14,97%. Ini berarti persentase rasio bank tersebut dalam mencukupi modalnya untuk melaksanakan kegiatan usahanya dan menanggung resiko adalah sebesar 14,97%

4.2.3. Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio keuangan yang digunakan dalam perusahaan untuk mengukur kemampuan efisiensi usaha dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga nilai BOPO semakin kecil maka akan semakin

baik dan BOPO yang semakin kecil berarti perubahan laba akan meningkat.

BOPO diperoleh dengan membandingkan antara biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan operasionalnya.

Dengan perhitungan yang dihasilkan oleh rumus tersebut diperoleh besarnya Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) dari perusahaan sampel untuk tahun 2006-2008 disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO)

No	Nama Emitan	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata (%)
1	PT. Bank Central Asia, Tbk	65,97	65,88	66,92	68,77	62,88	66,09
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk	74,38	69,85	72,75	77,82	71,29	73,22
3	PT. Bank Danamon, Tbk	80,30	75,44	84,52	85,51	75,33	80,22
4	PT. Bank Mandiri (persero), Tbk	90,37	77,06	75,27	72,60	68,33	76,73
5	PT, Bank CINB Niaga, Tbk	82,64	82,70	87,38	84,94	79,75	83,48
Rata-rata		78,73	74,19	77,37	77,93	71,52	75,95
Tertinggi		90,37	82,70	87,38	85,51	79,75	83,48
Terendah		65,97	65,88	66,92	68,77	62,88	66,09

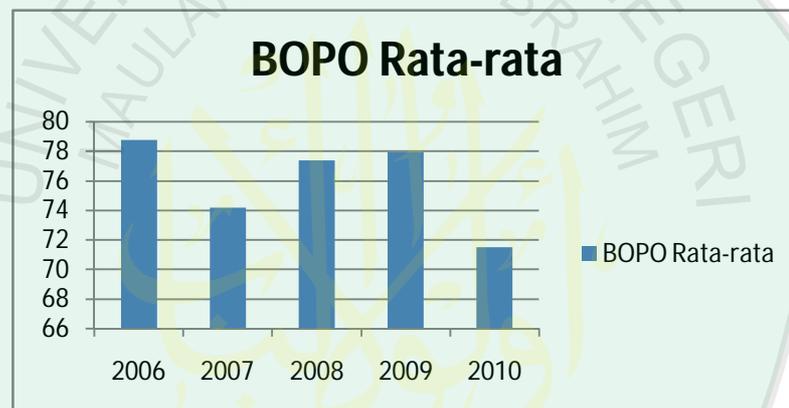
Sumber: Data sekunder diolah

Dari tabel 4.3, selama tahun pengamatan dapat dilihat bahwa Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional tertinggi pada tahun 2006 dicapai oleh Bank Mandiri sebesar 90,37%, pada tahun 2007 dan 2008 dimiliki oleh Bank CINB Naga masing-masing sebesar 82,70% dan 87,38%, pada tahun 2009 dicapai oleh Bank Danamon yaitu sebesar 85,51, dan pada tahun 2010 nilai tertinggi kembali dicapai oleh Bank CINB Niaga sebesar 79,75%.

Bank yang memiliki biaya operasional atas pendapatan operasional terendah pada tahun 2006-2010 dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk masing-masing sebesar 65,97%, 65,88%, 66,92%, 68,77%, dan 62,88%.

Rata-rata biaya operasional atas pendapatan operasional (BOPO) ditunjukkan oleh grafik 4.3 berikut:

Grafik 4.3
Perkembangan BOPO rata-rata sampel 2006-2010



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata BOPO selama lima tahun mulai dari 2006-2010 terjadi kenaikan dan penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2006 nilai rata-rata BOPO adalah sebesar 78,73%, mengalami penurunan pada tahun 2007 menjadi 74,19%, kemudian terjadi kenaikan pada tahun 2008 menjadi 77,37%, pada tahun 2009 kembali mengalami kenaikan menjadi 77,93% dan pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 71,52%.

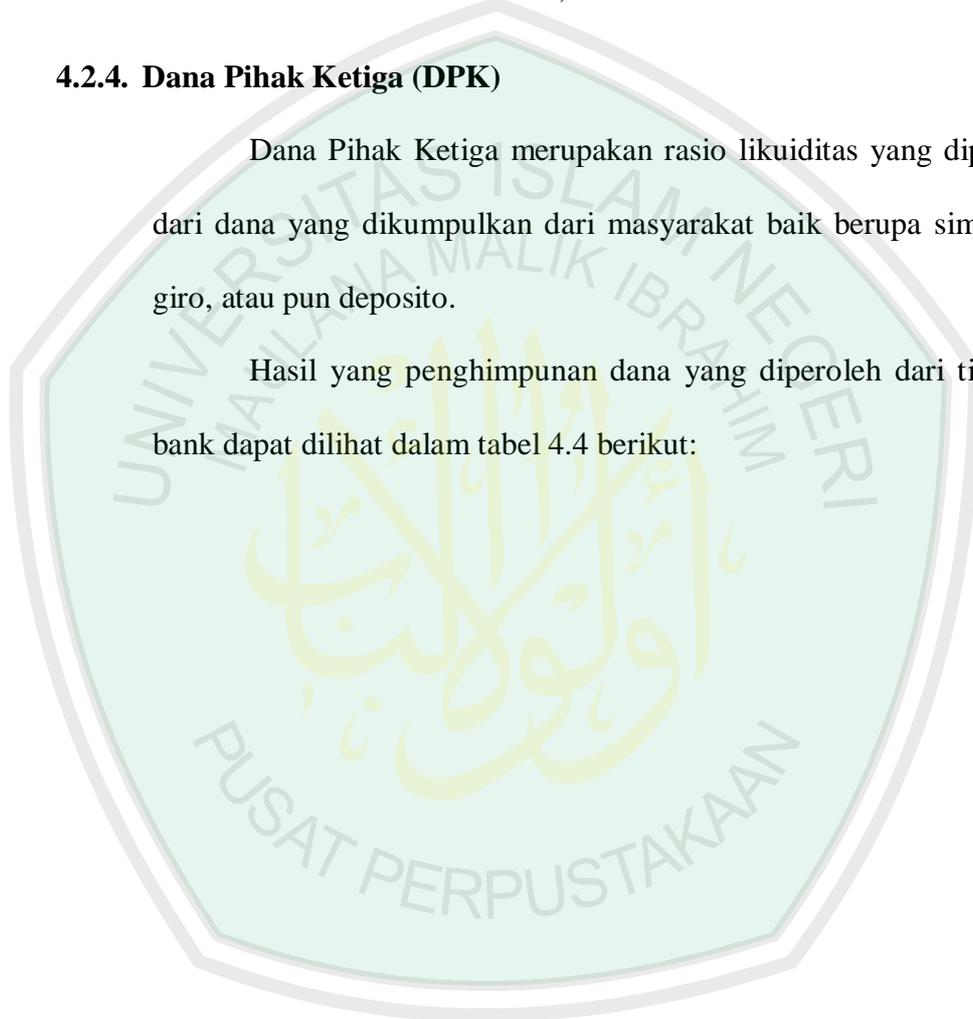
Rata-rata nilai BOPO secara umum selama lima tahun adalah sebesar 75,95%. Artinya jika biaya operasional dari bank yang

terdaftar di LQ-45 tahun 2006-2010 adalah Rp.7.595,- dan total pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan operasionalnya selama tahun penelitian adalah Rp.10.000,- maka nilai BOPO bank tersebut secara umum adalah sebesar 75,95%.

4.2.4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga merupakan rasio likuiditas yang diperoleh dari dana yang dikumpulkan dari masyarakat baik berupa simpanan, giro, atau pun deposito.

Hasil yang penghimpunan dana yang diperoleh dari tiap-tiap bank dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut:



Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Dana Pihak Ketiga (DPK)

No	Nama Emitan	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata (%)
1	PT. Bank Central Asia, Tbk	154.328.511	191.237.133	213.577.063	247.628.653	280.427.112	217.439.694
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk	126.336.779	167.211.016	204.965.682	260.378.168	338.812.712	219.540.871
3	PT. Bank Danamon, Tbk	58.963.510	62.413.009	75.439.859	68.654.042	81.580.282	69.410.140
4	PT. Bank Mandiri (persero), Tbk	213.896.848	252.765.364	296.830.166	330.336.908	369.842.016	292.734.260
5	PT, Bank CINB Niaga, Tbk	39.306.400	47.021.505	85.314.451	88.029.672	119.033.212	75.741.048
	Rata-rata	118.566.410	144.129.605	175.225.444	199.005.489	237.939.067	174.973. 203
	Tertinggi	213.896.848	252.765.364	296.830.166	330.336.908	369.842.016	292.734.260
	Terendah	39.306.400	47.021.505	75.439.859	68.654.042	81.580.282	69.410.140

Sumber: data skunder yang diolah

Dari tabel 4.4, selama tahun pengamatan dapat dilihat bahwa Dana Pihak Ketiga tertinggi selama lima tahun pada tahun 2006-2010 dicapai oleh Bank Mandiri masing-masing sebesar Rp. 213.896.848, Rp. 252.765.364, Rp. 296.830.166, Rp. 330.336.908, dan Rp. 369.842.016.

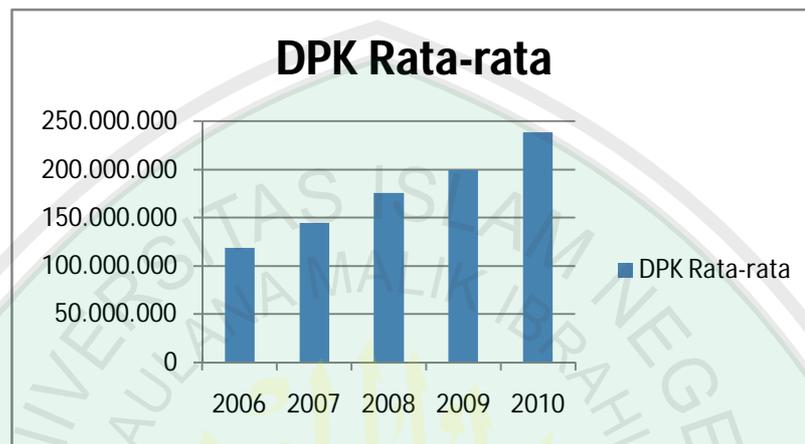
Bank yang mengumpulkan Dana Pihak Ketiga terendah pada tahun 2006 dan 2007 adalah Bank CINB Niaga sebesar Rp. 369.842.016 dan Rp. 47.021.505, pada tahun 2008-2010 yang paling sedikit memperoleh DPK adalah Bank Danamon yaitu masing-masing sebesar Rp. 75.439.859, Rp. 68.654.042, dan Rp. 81.580.282.

Rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK) ditunjukkan oleh grafik 4.4 berikut:

Rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK) ditunjukkan oleh grafik

4.4 berikut:

Grafik 4.4
Perkembangan DPK rata-rata sampel 2006-2010



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa rata-rata DPK selama lima tahun mulai dari 2006-2010 terjadi kenaikan tiap tahunnya. Pada tahun 2006 jumlah rata-rata DPK adalah sebesar Rp. 118.566.410, pada tahun 2007 menjadi Rp. 144.129.605, pada tahun 2008 menjadi Rp. 175.225.444, pada tahun 2009 menjadi Rp. 199.005.489 dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan kembali menjadi Rp. 237.939.067.

Rata-rata nilai DPK secara umum selama lima tahun adalah sebesar Rp. 174.973. 203.

4.2.5. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Merupakan rasio likuiditas bank yang diperoleh dengan membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan (total loan) dengan jumlah dana pihak. Rasio ini menunjukkan seberapa besar komposisi kredit yang diberikan yang didanai dengan tabungan pihak

ketiga selama periode tertentu. Rasio ini juga dapat dijadikan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Data dari perhitungan nilai LDR diperhitungkan dan diukur mulai dari tahun 2006-2010 berdasarkan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh bank. Perhitungan LDR tampak pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan *Load to Deposit Ratio* (LDR)

No	Nama Emitan	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata (%)
1	PT. Bank Central Asia, Tbk	38,68	42,20	51,52	48,30	53,50	46,84
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk	65,33	63,35	74,26	74,60	68,76	69,26
3	PT. Bank Danamon, Tbk	84,54	63,59	84,05	85,02	89,81	81,40
4	PT. Bank Mandiri (persero), Tbk	55,05	54,82	54,79	62,22	62,88	57,95
5	PT, Bank CINB Niaga, Tbk	82,57	86,50	85,32	91,01	84,30	85,94
Rata-rata		65,23	62,09	69,99	72,23	71,85	68,28
Tertinggi		84,54	86,50	85,32	91,01	89,81	85,94
Terendah		38,68	42,20	51,52	48,30	53,50	46,84

Sumber: Data sekunder diolah

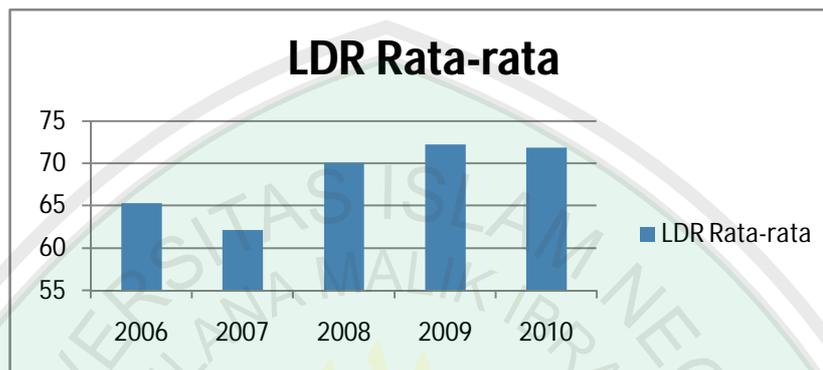
Dari tabel 4.5, selama tahun pengamatan dapat dilihat bahwa LDR tertinggi pada tahun 2006-2009 disalurkan oleh Bank CINB Niaga masing-masing sebesar 84,547%, 86,50%, 85,32% dan 91,01%, pada tahun 2010 yang menyalurkan LDR dalam jumlah besar adalah Bank Danamon yaitu sebesar 89,81%.

Bank yang menyalurkan LDR terendah pada tahun 2006-2010 dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk masing-masing sebesar 38,68%, 42,20%, 51,52%, 48,30%, dan 53,50%.

Rata-rata *Load to Deposit Ratio* (LDR) ditunjukkan oleh grafik

4.5 berikut:

Grafik 4.5
Perkembangan LDR rata-rata sampel 2006-2010



Rata-rata LDR selama lima tahun mulai dari 2006-2010, ditunjukkan pada grafik 4.5 diatas. Tahun 2006 nilai rata-rata LDR adalah sebesar 65,23% dan mengalami penurunan pada tahun 2007 sebesar 62,09%, kemudian terjadi kenaikan kembali pada tahun 2008 sebesar 69,99%, pada tahun 2009 juga mengalami kenaikan menjadi 72,23% dan pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan menjadi 71,85% . Dari keseluruhan rata-rata nilai LDR, nilai terbesar dimiliki oleh Bank Danamon Tbk yaitu sebesar 81,40%, dan nilai rata-rata LDR terendah dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk yaitu sebesar 33,68%.

Rata-rata nilai LDR bank yang terdaftar di LQ-45 selama lima tahun mulai dari 2006-2010 adalah sebesar 68,28%. Maksudnya jika jumlah pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah adalah Rp.

6.828,- dan jumlah tabungan yang diterima bank adalah Rp.10.000,- maka nilai LDR dari bank tersebut adalah 68,28%.

4.2.6. *Non Performing Loans (NPL)*

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Data dari perhitungan nilai NPL diperhitungkan dan diukur mulai dari tahun 2006-2010 berdasarkan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh bank. Perhitungan NPL tampak pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

Hasil Perhitungan *Non Performing Loans (NPL)*

No	Nama Emitan	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata (%)
1	PT. Bank Central Asia, Tbk	1,30	0,81	0,6	0,73	0,64	0,82
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk	4,83	3,43	2,78	3,52	2,78	3,47
3	PT. Bank Danamon, Tbk	3,31	2,27	4,63	3,63	3,25	3,42
4	PT. Bank Mandiri (persero), Tbk	5,92	1,51	4,69	2,62	2,21	3,39
5	PT, Bank CINB Niaga, Tbk	3,47	3,79	2,5	2,53	2,53	2,96
Rata-rata		3,77	2,36	3,04	2,61	2,28	2,81
Tertinggi		5,92	3,79	4,69	3,63	3,25	3,468
Terendah		1,30	0,81	0,6	0,73	0,64	0,816

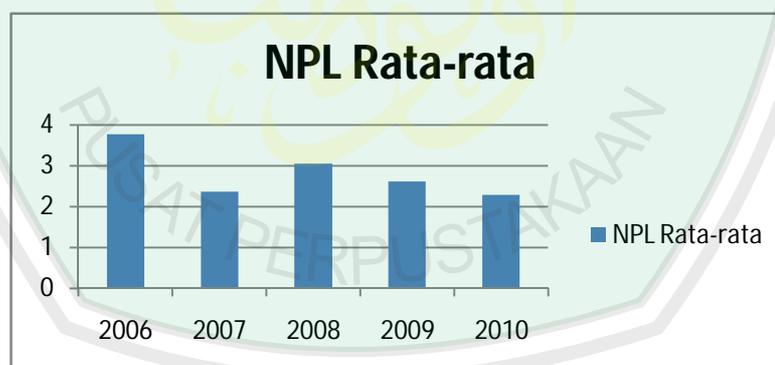
Sumber: Data sekunder diolah

Dari tabel 4.6, selama tahun pengamatan dapat dilihat bahwa NPL tertinggi pada tahun 2006 dialami oleh Bank Mandiri sebesar 5,92% , pada tahun 2007 dialami oleh Bank CIMB Niaga sebesar 3,79%, tahun 2008 NPL tertinggi kembali dialami oleh Bank Mandiri yaitu sebesar 4,69%, pada tahun 2009 dan 2010 NPL tertinggi dialami oleh Bank Danamon masing-masing sebesar 3,63% dan 3,25%.

Bank yang mengalami kredit macet terendah pada tahun 2006-2010 adalah Bank Central Asia Tbk masing-masing sebesar 1,30%, 0,81%, 0,60%, 0,73%, dan 0,64%.

Rata-rata *Non Performing Loans* (NPL) ditunjukkan oleh grafik 4.6 berikut:

Grafik 4.6
Perkembangan NPL rata-rata sampel 2006-2010



Rata-rata NPL selama lima tahun mulai dari 2006-2010, ditunjukkan pada grafik 4.6 diatas. Tahun 2006 nilai rata-rata LDR adalah sebesar 3,77% dan mengalami penurunan pada tahun 2007 sebesar 2,36%, kemudian terjadi kenaikan kembali pada tahun 2008 sebesar 3,04%, pada tahun 2009 kembali mengalami penurunan menjadi 2,61% dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi

2,28% . Dari keseluruhan rata-rata nilai NPL, nilai terbesar dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk yaitu sebesar 3,47%, dan nilai rata-rata NPL terendah dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk yaitu sebesar 0,82%.

Rata-rata nilai NPL bank yang terdaftar di LQ-45 selama lima tahun mulai dari 2006-2010 adalah sebesar 2,81%. Maksudnya jika kredit bermasalah yang diderita bank adalah Rp. 281,- dan jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah bank sebesar Rp.10.000,- maka risiko NPL dari bank tersebut adalah 2,81%.

4.3. Hasil Analisis Data

4.3.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas dengan 6 Sampel

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel independent dan variabel dependen atau keduanya telah berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Untuk mendeteksi normalitas data, dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas 6 sampel
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		roa	ldr	car	bopo	dpk	npl
N		30	30	30	30	30	30
Normal Parameters ^a	Mean	2.4533	2.9060	15.5490	77.4650	1.5352E8	69.1037
	Std. Deviation	1.12610	1.36923	5.22562	1.12568E1	1.04956E8	1.53548E1
Most Extreme Differences	Absolute	.123	.106	.163	.085	.200	.143
	Positive	.082	.098	.111	.071	.200	.120
	Negative	-.123	-.106	-.163	-.085	-.138	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.674	.578	.895	.466	1.097	.784
Asymp. Sig. (2-tailed)		.754	.891	.399	.982	.180	.571

a. Test distribution is Normal.

Hasil yang diperoleh dari uji normalitas pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa data yang menjadi sampel sudah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.8
Hasil Regresi Linier Berganda
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.517 ^a	.267	.115	.77569	.267	1.752	5	24	.161	1.017

a. Predictors: (Constant), ln_npl, ln_bopo, ln_car, ln_ldr, ln_dpk

b. Dependent Variable: ln_roa

Namun dari hasil pengujian regresi, menunjukkan bahwa R *Square* sangat lemah hal tersebut ditunjukkan pada tabel 4.8 diatas.

Tabel 4.9
Hasil Uji F 6 Sampel

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.270	5	1.054	1.752	.161 ^a
	Residual	14.441	24	.602		
	Total	19.711	29			

a. Predictors: (Constant), ln_npl, ln_bopo, ln_car, ln_ldr, ln_dpk

b. Dependent Variable: ln_roa

Dari hasil uji F untuk 6 sampel menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, DPK, LDR dan NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA), hal ini menunjukkan bahwa adanya data yang tidak mencerminkan data populasi atau yang disebut data *Outlier*. Menurut Hair, dkk. *“In counter, problematic outliers are not representative of the population, are counter to the objectives of the analysis and can seriously distort statistical tests. Outlier an observation that is substantially different from the other observations (i.e., has an extreme value). At issue is its representativeness of the population”*. Dalam penelitian ini yang menjadi data *Outlier* adalah data dari perusahaan Bank Internasional Indonesia. BII memiliki data yang sangat kecil jauh berbeda dengan data yang dimiliki oleh bank-bank lain yang menjadi sampel.

Data pada penelitian ini di-ln-kan karena ketidaksamaan satuan, CAR, BOPO, LDR, dan NPL menggunakan satuan berupa persentase

sedangkan DPK menggunakan satuan Rupiah sehingga ada kesenjangan yang terlalu jauh antar variabel.

b. Uji Normalitas dengan 5 Sampel

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel independent dan variabel dependen atau keduanya telah berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Untuk mendeteksi normalitas data, dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas 5 Sampel
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22905514
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.068
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		.665
Asymp. Sig. (2-tailed)		.769
Monte Carlo Sig. (2-tailed)		.717 ^c
99% Confidence Interval	Lower Bound	.706
	Upper Bound	.729

a. Test distribution is Normal.

c. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber: Data skunder diolah

Dari hasil pengujian diatas, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar $0,665 > 0,05$, maka sumsi normalitas terpenuhi.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi. Pengujian ini menggunakan Durbin Watson (DW-test). Ketentuan uji DW adalah jika nilai DW hitung terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah ($4-du$), maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari autokorelasi atau bila $du < dw < 4-du$.

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.811 ^a	.657	.567	.25744	.657	7.287	5	19	.001	1.746

a. Predictors: (Constant), ln_NPL, ln_CAR, ln_LDR, ln_DPK, ln_BOPO

b. Dependent Variable: ln_ROA

Sumber: output SPSS

Hasil uji DW dalam tabel 4.11 menunjukkan nilai DW sebesar 1,746. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikan error 5%, dengan jumlah sampel 25 dengan 5

variabel independent. Maka dari tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai d_l 0,95 dan nilai d_u 1,89. Karena nilai DW hitung terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah ($4-d_u$) atau $d_u < dw < 4-d_u$ yaitu $0,95 < 1,746 < 2,11$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model terbebas dari autokorelasi.

d. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/ tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10.

Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-21.138	5.114		-4.133	.001					
ln_CAR	.053	.098	.083	.541	.595	-.045	.123	.073	.763	1.311
ln_BOPO	-5.057	.931	-1.283	5.430	.000	.599	-.780	-.729	.323	3.094
ln_DPK	-.285	.109	-.495	-2.604	.017	-.010	-.513	-.350	.500	2.001
ln_LDR	.126	.122	.209	1.035	.314	-.322	.231	.139	.442	2.263
ln_NPL	.595	.341	.375	1.745	.097	-.119	.372	.234	.390	2.566

a. Dependent Variable: ln_ROA

Sumber: Output SPSS

1. Dari hasil output diatas, didapat adjusted $R^2=0,567$ yang berarti bahwa secara bersama-sama X_1 sampai X_5 menerangkan sekitar 56,7% perubahan Y. Kemudian uji simultan (uji F) signifikan, kemudian dilakukan uji parsial (uji t) hanya Variabel BOPO dan DPK yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kemungkinan terkena masalah multikolinieritas dalam model ini.

2. Besaran VIF/Tolerance

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikol adalah:

- a. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10
- b. Mempunyai angka Tolerance mendekati 1

Dimana $Tolerance=1/VIF$

Hasil analisis:

Pada bagian Coefisient terlihat nilai VIF untuk X1 sampai X5 tidak melebihi nilai 10 dan nilai Tolerance mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan pada model ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

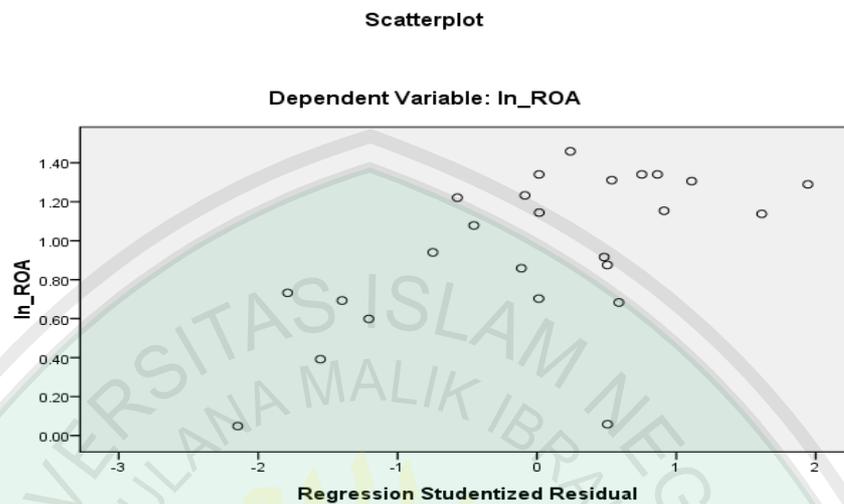
Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
CAR	.763	1.311	Bebas Multikolinieritas
BOPO	.323	3.092	Bebas Multikolinieritas
DPK	.500	2.001	Bebas Multikolinieritas
LDR	.442	2.263	Bebas Multikolinieritas
NPL	.390	2.566	Bebas Multikolinieritas

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Sedangkan bila terjadi ketidaknyamanan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan melihat grafik *catterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu *SRESID* dengan residual error yaitu *ZPRED*. Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Grafik *scatterplot* ditunjukkan pada grafik berikut :

Grafik 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.7 menunjukkan bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

4.3.2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasar uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear berganda. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independent, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independent yang diketahui (Gujarati,2003).

Dengan menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil analisis regresi berganda seperti pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-21.138	5.114		-4.133	.001
ln_CAR	.053	.098	.083	.541	.595
ln_BOPO	5.056	.931	1.282	5.429	.000
ln_DPK	-.285	.109	-.495	-2.604	.017
ln_LDR	.126	.122	.209	1.035	.314
ln_NPL	.595	.341	.375	1.745	.097

a. Dependent Variable: ln_ROA

Dari kelima variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi, variabel BOPO dan DPK yang signifikan dengan tingkat sig error sebesar 5%, variabel NPL signifikan dengan tingkat sig error 10%. Sedangkan variabel CAR dan LDR tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi pada kolom sig t untuk variabel BOPO sebesar 0,000, variabel DPK sebesar 0,017 yang berarti dibawah taraf signifikansi yaitu 5% atau 0,05, dan variabel NPL sebesar 0,097 yang berarti dibawah taraf signifikansi yaitu 10% atau 0,1. Sedangkan variabel CAR dan LDR tidak signifikan karena probabilitas signifikansi untuk CAR sebesar 0,595 dan LDR sebesar 0,314 yang jauh diatas 0,05. Disini dapat disimpulkan bahwa variabel ROA dipengaruhi oleh BOPO dan DPK.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh yaitu:

$$Y = -21,138 + 0,053X_1 + 5,056X_2 - 0,285X_3 + 0,126X_4 + 0,341X_5$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) $\beta_0 = 25,436$ (konstanta)

Nilai ini merupakan suatu konstanta yaitu merupakan estimasi dari profitabilitas. Nilai konstanta menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel CAR, BOPO, DPK, LDR, dan NPL ($X_1, X_2, X_3, X_4, \text{ dan } X_5 = 0$) maka nilai profitabilitas akan naik sebesar 5,44%

2) $\beta_1 = 0,053$

Menunjukkan koefisien regresi untuk variabel CAR (X_1) sebesar 0,053 menyatakan bahwa setiap penambahan rasio CAR sebesar 100 satuan akan meningkatkan ROA Bank sebesar 5,3 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan. Namun karena variabel CAR tidak mempengaruhi secara signifikan maka koefisien beta (β_1) menjadi tidak bermakna.

3) $\beta_2 = -5,057X_2$

Nilai tersebut menunjukkan koefisien regresi BOPO (X_2) sebesar -5,056 menyatakan bahwa setiap penambahan biaya operasional atas pendapatan operasional perusahaan sebesar 100 satuan akan menurunkan ROA bank sebesar 505,6 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan.

4) $\beta_3 = -0,285$

Menunjukkan koefisien regresi untuk variabel DPK (X_3) sebesar -0,285 menyatakan bahwa setiap penambahan rasio DPK sebesar 100 satuan akan menurunkan ROA Bank sebesar 28,5 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan.

5) $\beta_4 = 0,126$

Nilai tersebut menunjukkan koefisien regresi LDR (X_4) sebesar 0,126 menyatakan bahwa setiap penambahan biaya operasional atas pendapatan operasional perusahaan sebesar 100 satuan akan meningkatkan ROA bank sebesar 12,6 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan. Namun karena variabel LDR tidak mempengaruhi secara signifikan maka koefisien beta (β_4) menjadi tidak bermakna.

6) $\beta_5 = 0,341$

Menunjukkan koefisien regresi untuk variabel NPL (X_5) sebesar 0,341 menyatakan bahwa setiap penambahan rasio DPK sebesar 100 satuan akan meningkatkan ROA Bank sebesar 34,1 satuan dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan.

4.3.3. Pengujian Hipotesis

1) Uji Asumsi Statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam model regresi linier berganda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Uji statistik ini dilakukan melalui dua tahap yaitu pengujian secara serentak (simultan) dan tahap pengujian

secara individual (parsial). Pengujian secara simultan dilakukan melalui uji F dan uji koefisien determinasi (R^2). Sedangkan pengujian parsial dilakukan dengan menggunakan uji t. Penerapan kedua tahap pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Uji F

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam model secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Untuk menentukan H_0 diterima atau ditolak adalah:

- Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara serentak dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya.
- Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berarti variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara serentak terhadap variabel terikat.

Dengan menggunakan program SPSS untuk mengetahui apakah CAR, BOPO, dan LDR secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA maka diperoleh hasil uji F seperti pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.415	5	.483	7.287	.001 ^a
	Residual	1.259	19	.066		
	Total	3.674	24			

a. Predictors: (Constant), ln_NPL, ln_CAR, ln_LDR, ln_DPK, ln_BOPO

b. Dependent Variable: ln_ROA

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa besaran probabilitas (Sig.) 0,001 < 0,05 Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, perubahan variabel CAR, BOPO, DPK, LDR dan NPL secara serentak (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan ROA (profitabilitas) bank yang *listing* di LQ-45 tahun 2006-2010.

b) Uji t

Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat maka dilakukan uji t dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Hasil perhitungan dari masing-masing variabel dari tabel 4.9 diatas dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.15
Hasil Uji t

Variabel	t_{hitung}	Sig	Hasil
CAR (X_1)	0,541	0,595	Tidak Signifikan
BOPO (X_2)	5.429	0,000	Signifikan
DPK (X_3)	-2.604	0,017	Signifikan
LDR (X_4)	1.035	0,314	Tidak Signifikan
NPL (X_5)	1.745	0,097	Tidak Signifikan

Dari table 4.15 tersebut dapat diuraikan hasil perhitungan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,541 dan (Sig.) 0,595 yang berarti $\text{sig } \alpha > 0,05$ maka H_0 diterima, koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel CAR secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank sampel penelitian.

- Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -5.429 dan (Sig.) 0,000 yang berarti $\text{sig } \alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga koefisien regresi signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

- Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,604 dan (Sig.) 0,017 yang berarti $\text{sig } \alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga koefisien regresi signifikan. Ini menunjukkan bahwa variabel DPK secara parsial atau individual mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap profitabilitas listing di LQ-45 tahun 2006-2010.

- Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,035 dan (Sig.) 0,314 yang berarti $\text{sig } \alpha < 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel LDR secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank sampel penelitian.

- Variabel *Non Performing loans* (NPL)

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,745 dan (Sig.) 0,097 yang berarti $\text{sig } \alpha < 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel NPL secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank sampel penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.16
Hasil R Square

Variabel	R	R^2	Kontribusi
CAR, BOPO, DPK, LDR, & NPL		0,567	56,7
CAR (X_1)	-.045	0,002025	0,20
BOPO (X_2)	.599	0,358801	35,88
DPK (X_3)	-.010	0,0001	0,01
LDR (X_4)	-.322	0,103684	10,37
NPL (X_5)	-.119	0,014161	1,42

Hasil perhitungan nilai koefisien determinasi atau *R square* (R^2) melalui analisis regresi dapat dilihat pada tabel 4.8 diatas dalam kolom *adjusted R square* yaitu sebesar 0,567 atau 56,70%. Artinya bahwa variabel CAR, BOPO, DPK, LDR dan NPL mampu menjelaskan 56,70% variasi profitabilitas bank yang *listing* di LQ-45 tahun 2006-2010. Sedangkan 43,30% lainnya menunjukkan bahwa variasi profitabilitas bank yang dijelaskan oleh variabel lain yang mempunyai pengaruh namun tidak diamati dalam penelitian ini. Variabel lain yang dimaksud dapat berupa variabel non ekonomi seperti perubahan dalam bidang sosial dan politik di negara Indonesia pada tahun penelitian yaitu tahun 2006 hingga 2010.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Kondisi Ketersediaan Modal

Kondisi ketersediaan modal bank yang terdaftar di LQ-45 pada tahun 2006-2010 dapat dilihat pada tabel 4.2 yaitu hasil perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dari tabel tersebut dapat diketahui kemampuan lembaga perbankan untuk memenuhi kewajibannya dalam

penyediaan modal minimum melalui nilai CAR pada tabel tersebut dan dapat dilihat bahwa pada tahun 2006-2010 rata-rata nilai CAR bank secara umum cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Apabila total modal meningkat lebih tinggi dibandingkan total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), maka kondisi CAR akan meningkat, dan sebaliknya jika kenaikan total modal lebih rendah dibandingkan kenaikan total ATMR maka kondisi CAR akan menurun. Bank sebaiknya mempertahankan kecukupan modalnya karena modal merupakan hal yang penting untuk kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan harus efektif dalam penggunaan modalnya, khususnya dana yang digunakan pada unit pelayanan kredit sehingga dapat memperkecil resiko tidak tertagihnya kredit yang pembayarannya terlambat sehingga nantinya diharapkan mendapatkan laba akan meningkat.

Meskipun demikian, kondisi CAR secara umum dari bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini masih tergolong sehat karena memiliki CAR lebih dari 8%, sesuai dengan ketentuan dari BI bahwa bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8% yang didasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*), sedangkan bank dengan CAR 6,4% sampai 8% berarti kurang sehat dan bank dengan CAR dibawah 6,4% yang berarti bank tidak sehat (www.bi.go.id) . Sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan perusahaan perbankan tersebut mempunyai rasio modal yang cukup sehingga mampu mengoperasikan kinerja perusahaan dengan baik,

karena perusahaan ini memiliki kemampuan yang besar untuk menunjukkan permodalan bank dalam menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. Dalam hal ini juga artinya efisiensi dalam pengelolaan jenis-jenis aktiva yang menjadi milik bank perlu diatur agar mengandung bobot risiko tinggi dan tidak produktif tidak dipelihara terlalu banyak oleh bank.

4.4.2. Kondisi Tingkat Efisiensi Bank

Dari hasil perhitungan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) pada tabel 4.3 dapat dilihat tingkat efisiensi bank yang menjadi sampel atau kemampuan bank dalam melakukan efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Tabel 4.3 juga menjelaskan bahwa pada tahun 2006 nilai rata-rata BOPO mengalami penurunan sedangkan tahun 2008 dan 2009 mengalami kenaikan dan pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan.

Menurut Ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPP/1993 penilaian tingkat efisiensi perbankan yaitu dengan membandingkan antara biaya operasionalnya dengan pendapatan operasionalnya yang dalam dunia perbankan dikenal dengan nama BOPO. Dalam hal ini, efisiensi operasional dapat diketahui cukup hanya dengan membagi biaya operasional suatu bank dengan pendapatan operasionalnya. Dalam Ketentuan Surat Edaran ditetapkan bahwa dalam pengukuran ini, suatu bank dikatakan efisien bila besarnya efisiensi

maksimum 92%. Hal ini berarti bahwa bank yang beroperasi dengan tingkat efisiensi dibawah 92% atau sama dengan 92% dari pendapatan operasionalnya, Bank dapat dikategorikan beroperasi secara efisien jika semakin tinggi BOPO semakin tidak efisien bank tersebut dalam mengelola usahanya (Susilo, 2000:117). Dalam hal ini, perusahaan perbankan yang menjadi sampel dapat dikatakan bekerja secara efisien karena nilai BOPO dari setiap emiten kurang dari 92%.

4.4.3. Kondisi Tingkat Likuiditas Bank

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan rasio antara jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun masing-masing bank terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh seluruh bank. Rasio ini mencerminkan posisi perusahaan dalam persaingan pasar. Menurut Sinungan (1997: 72) semakin meningkat pangsa pasar DPK, semakin meningkat kredit yang diberikan. Meningkatnya kapasitas kredit menyebabkan perolehan pendapatan bunga meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat.

Perkembangan DPK dapat dilihat pada hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.4. Apabila dilihat dari tabel tersebut DPK yang dikumpulkan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya dari 2006-2010. Kenaikan DPK ini dapat menambah perolehan laba dengan semakin meningkatnya penyaluran kredit.

Kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit dapat dilihat pada tabel 4.5 (hasil perhitungan *Loan to*

Deposit Ratio /LDR). Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata persentase LDR mengalami naik-turun pada tahun 2006-2010. Hal ini manandakan bahwa secara umum tingkat LDR belum aman dikarenakan belum memenuhi batas aman LDR yang telah di tetapkan Bank Indonesia yaitu antara 80-100%.

Jika bank mempunyai LDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutupi simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar, sementara bunga dari pinjaman yang telah diterima oleh bank akan mempunyai resiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi sehingga pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian (Susilo, 2000:102). Oleh karenanya Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar 85% sampai dengan 100%. Dengan demikian jika bank mempunyai LDR terlalu rendah atau terlalu tinggi maka bank akan sulit untuk meningkatkan labanya.

LDR menunjukkan ukuran kemampuan bank memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dalam membayar kembali deposannya serta memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan. LDR yang tinggi berarti perusahaan perbankan mempunyai risiko yang tinggi, karena jumlah dana yang dipinjamkan cenderung lebih besar dibandingkan dengan jumlah dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga.

Penyaluran kredit yang cukup tinggi dapat berdampak baik pula karena kredit yang cukup tinggi akan memperbesar bunga yang diperoleh

sehingga akan meningkatkan laba perusahaan dalam hal ini adalah perusahaan perbankan. Namun, penyaluran kredit yang tinggi juga dapat mengakibatkan dampak tidak baik bagi perusahaan perbankan tersebut karena akan mengakibatkan risiko kredit yang disalurkan seperti halnya kredit macet.

NPL merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dikururkan pada masyarakat. NPL digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan bank tersebut untuk menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan; 2004). NPL yang terus meningkat dapat menunjukkan tingkat resiko kredit bank yang semakin memburuk. Dengan meningkatnya NPL, maka perputaran keuntungan bank akan mengalami penurunan, yang jika tidak segera diantisipasi dengan langkah menekan tingkat NPL (sita jaminan, lelang, dst), maka akan menguras sumber daya pokok pokok usaha bank yang lain sehingga dapat mengganggu perputaran dana masyarakat yang tersimpan didalam bank tersebut.

Fluktuasi NPL selama periode penelitian (2006-2010) akan mempengaruhi perubahan laba secara signifikan. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui perubahan laba.

4.4.4. Pengaruh CAR Terhadap Profitabilitas (ROA)

Hasil pengujian SPSS, menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa variabel CAR secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank sampel penelitian. Koefisien variabel CAR yang bertanda positif menunjukkan bahwa peningkatan modal akan berdampak pada kenaikan nilai profitabilitas bank.

Dalam penelitian ini, ternyata CAR berhubungan positif tetapi tidak signifikan dengan demikian variabel tersebut tidak sesuai hipotesis, disebabkan adanya resiko yang besar sehingga CAR tidak signifikan. Hal ini terjadi dikarenakan pada periode penelitian ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai CAR atau ketersediaan modal pada bank yang terdaftar di LQ-45 tahun 2006-2010. Faktor tersebut antara lain faktor ektern maupun faktor intern. Faktor ekstern seperti halnya keadaan perekonomian yang tidak menentu yang terjadi pada tahun 2008. Pada tahun tersebut terjadi krisis global yang sedikit berpengaruh terhadap perusahaan perbankan.

Dari beberapa penelitian terdahulu, hasil yang sama dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Sjoifwan Haroen (2007) dan Binti Zamelia (2009), yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank karena memiliki nilai β positif pada hasil analisis regresi linier berganda dan secara parsial tidak mempengaruhi profitabilitas bank secara signifikan.

Dari enam penelitian terdahulu tersebut, dua penelitian menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA, sedangkan empat penelitian menyatakan negatif. Adapun dalam penelitian ini menyatakan bahwa secara umum CAR secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank.

Pengertian modal dalam Islam, seperti dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 279, sebagai berikut:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

تُظْلَمُونَ

279. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Dalam menafsirkan sebagian ayat “*ru’usu amwalikum*” ada yang berpendapat bahwa arti ayat ini *mujmal* yaitu mengandung arti lebih dari satu. Jadi pengertian modal awal disini adalah semua harta yang bernilai dalam pandangan syar’i yang aktifitas manusia ikut berperan serta dalam produksinya dengan tujuan pengembangan.

4.4.5. Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dewi (2004) dalam penelitiannya dengan metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda menyatakan bahwa variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Hasil

penelitian Ghozali (2007) BOPO berhubungan positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank pada Bank Syariah mandiri tahun 2004-2007. Sedangkan hasil penelitian Zamelia (2009), menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang *go public* di BEI.

Tingkat efisiensi bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini ditunjukkan dengan nilai BOPO (Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional). Dari hasil pengujian diperoleh variabel BOPO memiliki koefisien negatif. Hal ini berarti bahwa variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena secara umum bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini mampu melakukan efisiensi dengan baik, hal ini dilakukan dengan meminimalkan biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dan meningkatkan pendapatan operasional.

Koefisien variabel BOPO yang bertanda negatif menunjukkan bahwa peningkatan BOPO akan berdampak pada penurunan nilai ROA. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyono (1999:90) bahwa semakin tinggi BOPO mengindikasikan bahwa biaya operasionalnya juga semakin tinggi, dan semakin tinggi biaya operasionalnya maka akan semakin rendah tingkat labanya. Sehingga kemungkinan bank untuk menghasilkan laba akan turun dan juga akan menurunkan rasio profitabilitasnya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Imam Ghozali (2007) yaitu BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dari bank yang terdaftar di LQ-45 selama periode penelitian ini yaitu tahun 2006-2010.

Dari tiga penelitian terdahulu, dua diantaranya menunjukkan bahwa hasil penelitiannya adalah BOPO berpengaruh negatif pada profitabilitas, sedangkan satu hasil penelitian menyatakan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini, hasilnya adalah BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank.

4.4.6. Pengaruh DPK Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari hasil pengujian SPSS yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel DPK mempunyai pengaruh signifikan, ini sesuai dengan Sinungan (1997: 72) yang menyatakan semakin meningkat pangsa pasar dana pihak ketiga, semakin meningkat kredit yang diberikan. Meningkatnya kapasitas kredit menyebabkan perolehan pendapatan bunga meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat.

Namun dari hasil perhitungan yang diperoleh, DPK berpengaruh negatif signifikan ini berarti bahwa dalam setiap penambahan DPK akan berdampak negatif terhadap profitabilitas (ROA) yang akan dihasilkan oleh perbankan. Hal tersebut terjadi karena terjadi gap yang terlalu jauh antar hasil perolehan DPK yang dikumpulkan oleh tiap-tiap emiten yang menjadi sampel.

Pentingnya menabung juga dikisahkan dalam kisah nabi yusuf

yang terdapat pada al-Qur'an yaitu pada surat yusuf ayat 43-49:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
يَابَسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوا أَضْغَاتٌ أَحْلَامٍ وَمَا
نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ
فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ
سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابَسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ
سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ
شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ
وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

43. Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya):
"Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang
gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan
tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai
orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir
mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi."

44. Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan
Kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu."

45. Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan
teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan
memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan
mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)."

46. (setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf,
Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang
tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor
sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan
(tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu,
agar mereka mengetahuinya."

47. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

48. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

49. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

Kisah yang terkandung dalam surat yusuf diatas, mengingatkan kita akan betapa pentingnya menabung. Mengingatkan kita bahwa dalam menjalani hidup tidak akan selamanya beruntung pasti ada kalanya masa sulit, sehingga apabila masa sulit itu tiba kita sudah siap menghadapinya.

4.4.7. Pengaruh LDR Terhadap Profitabilitas (ROA)

Penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan yang sama tentang pengaruh LDR terhadap profitabilitas bank, Pontie Prasnanugraha P (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai variabel LDR. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel LDR mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini yaitu LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA secara parsial mendapat dukungan dari hasil penelitian Pontie Prasnanugraha P (2007) yaitu LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini dikarenakan kredit yang disalurkan oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi laba karena pada tahun tersebut terdapat gap yang tinggi diantara bank-bank

yang beroperasi pada saat itu dalam mengucurkan kredit. Jadi terdapat bank-bank yang kurang mengoptimalkan dana pihak ketiga, di sisi lain terdapat bank-bank yang berlebihan dalam memberikan kredit.

4.4.8. Pengaruh NPL Terhadap Profitabilitas (ROA)

Penelitian terdahulu menghasilkan kesimpulan yang sama tentang pengaruh NPL terhadap profitabilitas bank, Ahmad Buyung Nusantara (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa NPL mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai variabel NPL t_{hitung} 1,745 dan sig 0,097 . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel NPL mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini yaitu NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA secara parsial mendapat dukungan dari hasil penelitian Ahmad Buyung Nusantara (2009) yaitu NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini dikarenakan kredit macet yang diderita oleh bank tidak banyak memberikan kontribusi terhadap perubahan laba karena pada tahun tersebut terdapat gap yang tinggi diantara bank-bank yang beroperasi pada saat itu penanganan kredit macet. Jadi terdapat bank-bank yang kurang tidak begitu besar mengalami kredit macet namun ada juga bank yang mengalami kredit macet yang cukup tinggi.

4.4.9. Pengaruh CAR, BOPO, DPK, LDR dan NPL Secara Simultan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Pengaruh CAR, BOPO, DPK, LDR dan NPL bank yang terdaftar di LQ-45 tahun 2006-2010 dapat diketahui dari pengaruh CAR, BOPO, DPK, LDR dan NPL bank yang terdaftar di LQ-45 tahun 2006-2010 secara simultan adalah signifikan yang disebabkan karena variabel-variabel tersebut adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam memprediksi pengaruhnya terhadap profitabilitas. Hal ini terbukti apabila tidak ada kelima variabel tersebut dalam kegiatan operasional perusahaan perbankan maka akan menurunkan nilai profitabilitas bank tersebut.

CAR akan langsung berkaitan dengan kegiatan memenuhi kecukupan modalnya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban persediaan minimum yang telah ditetapkan, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi baik dan profitabilitas dapat dicapai dengan maksimal.

Besarnya BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan menandakan bahwa tingkat efisiensi beban operasional sudah cukup tinggi. Bank-bank yang menjalankan usaha dan kegiatan operasinya secara efisien dan produktif atas aset yang dimiliki, maka bank tersebut dapat dikatakan berkembang pesat dan kegiatan perekonomian tumbuh dan berkembang. Di samping itu, kondisi BOPO yang baik akan meningkatkan profitabilitas bank.

Besarnya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dikumpulkan akan berpengaruh terhadap besarnya kredit yang disalurkan terhadap masyarakat. Semakin meningkat pangsa pasar dana pihak ketiga, semakin meningkat kredit yang diberikan. Meningkatnya kapasitas kredit menyebabkan perolehan pendapatan bunga meningkat sehingga laba yang diperoleh bank juga meningkat.

LDR memberikan gambaran atas seberapa besar komposisi kredit yang diberikan yang didanai dengan tabungan pihak ketiga selama periode tertentu. Keadaan ini berarti menunjukkan bahwa kredit yang disalurkan semakin naik dari tahun ke tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tabungan pihak ketiga yang dihimpun juga semakin besar seiring dengan naiknya kredit yang diberikan. Maka dari itu diharapkan akan meningkatkan profitabilitas.

Sedangkan NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit. Semakin kecil NPL maka akan mencerminkan bahwa suatu bank telah efektif dalam kinerja penyaluran dan pengawasan terhadap kredit, sehingga laba yang diperoleh dari penyaluran kredit semakin bertambah.

Sedangkan dari hasil uji F ditunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, DPK, LDR dan NPL bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap profitabilitas bank. Artinya, perubahan yang terjadi pada variabel-variabel bebas tersebut akan mengakibatkan perubahan

pada profitabilitas bank. Dengan kata lain, variabel-variabel tersebut merupakan penentu naik turunnya profitabilitas bank yang menjadi sampel tahun 2006-2010.

Pada penelitian ini, hasilnya adalah bahwa variabel CAR, BOPO, DPK, LDR dan NPL bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap profitabilitas bank atau berpengaruh secara simultan. Variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah variabel BOPO dengan nilai *R Square* (R^2) sebesar 35,88%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlita Dewi P. (2004) dan Binti Zemelia (2009) dan sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yang dikemukakan.